

BIRRUL WĀLIDAIN MENURUT MUḤAMMAD 'ALĪ AL-ṢĀBŪNĪ
(Studi Terhadap Kitab Tafsir *Rawāi' al-Bāyan*)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th. I.)**

Disusun Oleh:

SOBIROH
NIM: 05530042

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdri. Sobiroh
Lampiran : -

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sobiroh
NIM : 05530042
Jurusan : Tafsir dan Hadis
Judul : *BIRRUL WĀLIDAIN* MENURUT MUḤAMMAD 'ALĪ AL-ṢĀBŪNĪ (Studi Terhadap Kitab Tafsir *Rawai' al-Bayan*)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Tafsir dan Hadis. Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 05 Januari 2010

Pembimbing I

Dr. Phil Sahiron, M.A
NIP. 19680605 199403103



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdri. Sobiroh
Lampiran : -

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sobiroh
NIM : 05530042
Jurusan : Tafsir dan Hadis
Judul *BIRRUL WALIDAIN* MENURUT MUHAMMAD
'ALĪ AL-ŞĀBŪNĪ (Studi Terhadap Kitab Tafsir *Rawāi' al-Bayan*)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Tafsir dan Hadis. Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 05 Januari 2010

Pembimbing II

Drs. H. Agung Danarto, M.Ag
NIP. 19680124 199403 1 1001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

N a m a : Sobiroh
NIM : 05530042
Tempat/Tgl Lahir : Cilacap, 13 April 1988
Fakultas : Ushuluddim
Jur./ Prodi/Smt : Tafsir Hadist/IX (Sembilan)
Alamat Rumah : Karang Sari, Kutowinangun, Kebumen, Jawa Tengah
Alamat : Jl. Menukan No. 9 Yogyakarta
No. HP/ Telp : 081229448513
Judul Skripsi : Hadis-Hadis Tentang Isyarat Telunjuk Ketika Tasyahud

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersdia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta, 02 Maret 2010
Saya yang menyatakan.

SOBIROH
05530042





Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-PBM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/659/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : BIRRUL WALIDAIN MENURUT
MUHAMMAD 'ALI AL-SABUNI (Studi
Terhadap Kitab *Tafsir Rawai' al-Bayan*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Sobiroh

NIM : 05530042

Telah dimunaqosyahkan pada : Jum'at, 29 Januari 2010

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua sidang

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag
NIP. 1650312 199303 1 004

Penguji I

Dr. Ahmad Baidowi, M.SI
NIP. 19690120 199703 1 001

Penguji II

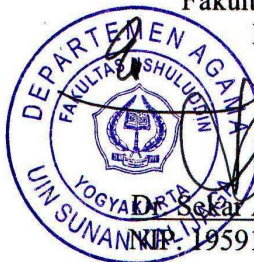
Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 197408126 199803 1 001

Yogyakarta, 29 Januari 2010

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 19591218 198703 2 001

MOTTO

رضى الربّ فى رضى الوالدين و سخط الربّ فى سخط الوالدين

*Keridhaan Allah Tergantung
kepada keridhaan orang tua,
dan kemurkaan Allah bergantung
kepada kemurkaan orang tua.¹*

¹ HR. Tirmidzi

P E R S E M B A H A N

*Kupersembahkan Karya Sederhana ini Kepada
Almamater tercinta Fakultas Ushuluddin
Jurusan Tafsir Hadis
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ayah, Ibu, Kakak-kakakku Tersayang
Para Guru serta teman-temanku tercinta*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدّة	ditulis	‘iddah

C. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	‘illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā’</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>fa’ala</i>
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
_____		ditulis	
ذكر		ditulis	<i>ḡukira</i>
_____	<i>ḡammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yaḡhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

النتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Salah satu keindahan ini yang akan selalu dikenang adalah kita bisa melihat atau merasakan sebuah impian menjadi kenyataan. Dan bagi penulisan, skripsi ini adalah salah satu dari keindahan itu.

Segala puja dan puji hanya bagi Allah Swt, Tuhan semesta alam, yang telah melimpah curahkan rahman dan rahim-Nya sehingga dengan susah payah dan tertatih-tatih, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : Birrul Walidain Menurut Muhammad ‘Ali al-Sabuni (Studi Terhadap Kitab Tafsir Rawai’ al-Bayan). Meskipun demikian, semaksimal usaha manusia tentunya tidak akan lepas dari kekurangan dan kelemahan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt. Oleh karenanya, saran dan kritik membangun dari berbagai pihak senantiasa penulis harapkan. Kemudian sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita, yang terkasih Nabi Muhammad saw, utusan Allah Swt penerang alam semesta beserta keluarga dan para sahabat yang setia kepadanya.

Di samping itu penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberadaan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Syaikhuna K.H Ahmad Warson Munawwir beserta keluarga, yang telah membiarkan saya tetap tinggal di Pondok Pesantren demi mengkais barokah ilmunya.

2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Suryadi, M.Ag, selaku ketua Jurusan Tafsir Hadis dan Bapak Dr. Ahmad Baidowi, M.SI selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Phil Sahiron, M.A beserta Bapak Dr. H. Agung Danarto, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan motivasi, arahan dengan penuh kesabaran di sela-sela waktu beliau yang padat.
5. Bapak Afdawaiza, S.Ag, M.Ag, selaku Penasehat Akademik.
6. Dosen Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis, yang dengan kesabaran dan ketelatenan mereka telah mengajarkan berbagai macam ilmu, khususnya yang terkait dengan tafsir dan hadis.
7. Seluruh Pegawai TU, yang dengan telaten dan sabar selalu melayani serta membantu setiap kali saya butuh bantuan.
8. Pimpinan dan Staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, sebagai pelayanan dan penyedia buku-buku.
9. Ayah dan Ibu tercinta, kalau ada balasan untuk setiap perbuatan baik yang saya lakukan saat ini, semuanya akan saya persembahkan kepada orang tuaku tercinta. Terimakasih juga teruntuk kakak-kakakku Faidah, Yasin Baihaki, Mambangul Hikmah, Nur Hakim, Hidayatun Habibah, Siti Mubarakah yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga saya bisa menyelesaikan studi ini.

10. Sahabat-sahabatku Komplek Q, khususnya kamar 5B terimakasih atas kebersamaannya, semoga hari-hari indah yang telah kita lalui bersama tidak akan terhapus oleh jarak dan waktu. Dan semoga suka dan duka kita menjadi obat kangen manakala kita sudah pergi dari pondok krapyak yang tercinta ini.

11. Teman-teman kelas THB angkatan 2005, terimakasih atas kebersamaan dan motivasinya dalam masa studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

12. Teruntuk Mas Anshory, terimakasih atas pinjaman bukunya yang menjadi salah satu motivator dalam proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih juga atas dukungan dan motivasinya.

Akhirnya, penulis hanya bisa berdo'a semoga mereka semua mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah Swt. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dan kesalahan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini memberikan sesuatu yang bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan juga bagi pembaca atau siapa saja. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Yogyakarta, 25 Januari 2010

Penulis

Sobiroh
05530042

ABSTRAK

Dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat tidak akan terlepas dari orang yang usianya lebih tua, sebab pada dasarnya manusia dalam mengarungi jenjang kehidupan adalah berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya. Karena itu, Islam mengatur bagaimana seharusnya generasi yang lebih muda bergaul dengan sopan santun terhadap generasi yang tua. Orang yang lebih dekat dengan kita yang usianya lebih tua adalah kedua orang tua, sementara terdapat cendekiawan muslim kekinian yang mempunyai konsen tinggi terhadap kehidupan muslim dunia. Dialah Muhammad ‘Ali al-Sabuni dengan karya Rawai’ al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam, selain itu dikarenakan tokoh ini mempuntai pandangan yang memadai tentang *birrul walidain*.

Di situ ada tiga hal yang perlu dikaji, yakni : pertama Bagaimana penafsiran al- Sabuni surat Luqman ayat 12-15 mengenai *birrul walidain*, kedua Faktor apa saja yang melatarbelakangi penafsiran tersebut, ketiga Bagaimana implikasi penafsiran al-Sabuni tentang *birrul walidain* dalam konteks keluarga Islami?

Jenis penelitian ini adalah library research (penelitian pustaka) dengan sifat Deskriptif-Analitik. Adapun pengambilan datanya dengan pengumpulan dari pustaka dari kitab Rawai’ al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam yang dikarang oleh Muhammad ‘Ali al-Sabuni sebagai data primer serta buku-buku lain tentang *birrul walidain* sebagai data sekunder.

Di dalam kitab Rawai’ al-Bayan, al-Sabuni menafsirkan surat Luqman ayat 12-15, yakni secara garis besarnya dalam perintah Allah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, Allah menyebutkan dengan kata “*walidain*”, tetapi kemudian disusul dengan menyebutkan ibu secara khusus. Ini dalam istilah bahasa disebut “*dzikrul khas ba’da ‘am*” (menyebutkan yang khusus sesudah yang umum). Gunanya untuk menembah perhatian dan memandangnya sebagai hal yang penting, karena hak ibu atas anak lebih besar dari pada hak ayah.

Ada dua faktor utama yang melatarbelakangi penafsiran al-Sabuni terhadap surat Luqman ayat 12-15. Pertama, berkaitan dengan faktor intern, yang disebabkan oleh latarbelakang keilmuan yang dimiliki oleh al-Sabuni. Yang kedua, yakni faktor eksternal yang disebabkan sosio-historis. Al-Sabuni setelah mengamati cerita-cerita para salafush shalih dalam meniti Islam, tak terkecuali dalam *birrul walidain* muncul keprihatinan yang dirasakan al-Sabuni antara hubungan antara anak dengan orang tua. Al-Sabuni melakukan kegiatan ilmiah dalam memahami dan menjelaskan kandungan al-Qur’an tentang *birrul walidain* setiap kebutuhan setiap generasi. Padahal sebenarnya esensi dan hakikat *birrul walidain* tidak hanya mencakup ketika orang tua masih hidup, akan tetapi juga dilakukan ketika orang tua sudah meninggal.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Telaah Pustaka	12
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Pembahasan	17

BAB II KONSEP BIRRUL WALIDAIN DALAM ISLAM

A. Pengertian Birrul Walidain	20
B. Kedudukan Birrul Walidain	23
C. Keistimewaan Birrul Walidain	31
D. Dosa dan Adzab Durhaka Kepada Kedua Orang Tua	36

BAB III MUHAMMAD ‘ALI AL-SABUNI DAN KITAB RAWAI’ AL-BAYAN

A. Muhammad ‘Ali al-Sabuni

1. Biografi 40
2. Karya-karya Muhammad ‘Ali al-Sabuni 45

B. Kitab Tafsir al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam al-Qur’an

1. Sejarah Kitab 47
2. Sistematika dan Metode Penulisan 49

C. Penilaian Ulama Terhadap Kitab Tafsir al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam al-Qur’an..... 53

BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN MUHAMMAD ‘ALI AL-SABUNI TERHADAP AYAT TENTANG *BIRrul WALIDAIN*

A. Ayat al-Qur’an Tentang *Birrul Walidain* 58

1. Redaksi Ayat 58
2. *Asbab an-Nuzul* 59

B. Penafsiran Terhadap Ayat Tersebut 60

C. Corak Yang Melatarbelakangi Corak Penafsiran Ayat Tersebut 70

BAB V PENUTUP

Kesimpulan 88

Saran-saran 90

DAFTAR PUSTAKA..... 91

CURICULUM VITAE..... 93

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat tidak akan terlepas dari orang yang usianya lebih tua, sebab pada dasarnya manusia dalam mengarungi jenjang kehidupan adalah berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya. Karena itu, Islam mengatur bagaimana seharusnya generasi yang lebih muda bergaul dengan sopan santun terhadap generasi yang tua. Orang yang lebih dekat dengan kita yang usianya lebih tua adalah kedua orang tua.¹

Kedua orang tua adalah hamba Allah yang menjadi perantara hadirnya sang anak di dunia ini. Lebih dari itu, mereka adalah orang penuh kasih sayang, merawat, membesarkan, mendidik, dan mencukupi segala kebutuhan, baik secara lahir maupun batin.² Karenanya kedua orang tua itulah yang lebih dulu wajib dihormati, dan tidak boleh menyakitinya. Adab kesopanan terhadap keduanya harus diperhatikan dengan sebaik-baik mungkin. Tidak ada yang lebih besar jasanya dalam kehidupan ini melebihi jasa kedua orang tua.³ Dasar manusia berbuat baik kepada kedua orang tua adalah firman Allah surat al-Ankabut ayat : 8

¹ Ahmad Mudjab Mahalli, *Pembinaan Moral Di Mata al-Ghazali* (Yogyakarta : BPFE, 1984), hlm. 289.

² Muhammad Fatih Masrur dan Miftahul Asror, *Adab Silaturrahmi* (Jombang : CV Artha Rivera, 2007), hlm. 149.

³ Ahmad Mudjab Mahalli, *Pembinaan Moral...*, hlm. 290.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya : Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.

Dalam kenyataannya, seiring pertumbuhan, tidak sebaik itu bakti seorang anak kepada orang tua, semakin lama semakin besar, perilaku anak menjadi sering sinis kepada orang tua. Jangankan mencium tangan kedua orang tua, untuk sebuah senyum pun terkadang berat untuk melakukannya. Bahkan, ucapan dan tindakan anak seakan seperti pisau yang sering mengiris hatinya. Lebih dari itu, seringkali seorang anak begitu mudah menyuruh-nyuruh orang tuanya. Tidak ada bedanya seperti pesuruh yang dihormati sekedarnya. Padahal tenaga, keringat, dan darah mereka habis untuk memperjuangkan demi kehidupan keluarga.

Lebih parah lagi, ada sebagian anak yang tidak mau memuliakan orang tuanya. Manakala orang tua semakin tua dirasakan semakin merepotkan dan mengganggu aktifitasnya dan si anak tidak mau mengurusnya, maka dititipkanlah orang tuanya di panti jompo, apabila hal itu dianggap peristiwa yang biasa diperlakukan oleh belahan jiwanya (anak), batin mereka sesungguhnya menangis. Menurut Abdullah Gymnastiar hal tersebut adalah perbuatan yang sangat tercela, maka tidak heran apabila Allah memberikan hukuman-hukuman kepada anak-

anak yang sering mendzalimi orang tuanya, hidup mereka di dunia akan diliputi penderitaan.⁴

Betapa banyak di akhir zaman ini orang-orang yang tidak lagi mempedulikan orang tuanya apalagi berbakti kepada mereka. Berbagai kedurhakaan dilakukan diberbagai tempat dengan ragam variasi dan bentuknya, dimulai dari kedurhakaan paling ringan hingga yang paling berat, seperti membunuh orang tua, deemi mendapatkan apa yang dikehendakinya.

Sungguh pengorbanan orang tua adalah hutang. Walau ditebus dengan nyawa sekalipun rasa-rasanya tidak akan terbayar. Kemudian dalam prakteknya berbuat baik kepada kedua orang tua/... manusia diharuskan untuk selalu taat dan tulus ikhlas dalam melakukannya tanpa diiringi pamrih juga dengan perasaan sombong. Firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا ۖ إِنَّمَا يَبْغُنَ عِنْدَكَ الْكِبَرُ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.⁵

⁴ Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati dengan Management Qalbu* (Jakarta : Gema Insani), hlm. 171.

⁵ Depag, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Semarang : Menara Kudus, 1990), hlm. 427.

Dari ayat tersebut, orang tua baik ibu maupun ayah menduduki derajat yang luhur dan harus dihormati. Orang tua mempunyai hak untuk ditaati oleh anaknya selama hidup karena ada beberapa alasan : orang tua telah membiayai atau memberi nafkah kepada mereka, orang tua telah melindungi dan mengasuh mereka, dan orang tua telah memberikan pengorbanan jasmani dan rohani untuk kepentingan mereka. Demikian besar pengaruh orang tua terhadap anaknya, sampai-sampai keridhaan Allah tergantung pada keridhaan dan kutukan orang tua.⁶ Nabi Saw bersabda :

رضى الربّ في رضى الوالدین و سخط الرب في سخط الوالدین

Artinya : Keridhaan Allah tergantung kepada keridhaan orang tua, dan kemurkaan Allah bergantung kepada kemurkaan orang tua.⁷

Hadis di atas menggambarkan betapa dekatnya hubungan Allah dengan orang tua. Begitu dekatnya sampai apa yang akan diberikan Allah kepada sang anak ditentukan oleh sikap anak tersebut terhadap orang tuanya. Jika orang tua ridha, maka Allah akan ridha, begitu pula sebaliknya.

Ibu adalah orang yang banyak menanggung beban kesengsaraan dan kesusahan untuk kepentingan anaknya. Dia sudah bersusah payah mulai sejak dalam kandungan hingga lahir dan dewasa. Orang tua yang tidak kalah pentingnya

⁶ Ahmad Fahmi Arif, Hubungan antara Menonton Film Kartun Shincan Dengan *Birrul Walidain* Siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Hidayah Trenten Kecamatan Candi Mulyo Kabupaten Magelang (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004), hlm. 15.

⁷ Ibnu al-'Arabi al-Maliki, *ah-Ahwadi bi sharhi al-Tirmidzi* (Beirut : Dar al-Kutub al-Miyah, t.t), hlm. 173.

adalah ayah, dia bekerja dengan kucuran keringatnya untuk menafkahi dan membiayai anak dan istrinya.⁸

Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar lagi oleh setiap umat manusia. Bahkan Allah telah mensejajarkan antara perintah beribadah kepada-Nya dengan berbakti kepada kedua orang tua. Jadi, ibadah yang tidak disertai dengan pengabdian kepada orang tua, maka ibadah tersebut sia-sia. Sebaliknya, berbakti kepada orang tua yang tidak disertai peribadatan kepada Allah, adalah hampa. Tidak ada pahalanya sama sekali bahkan berdosa.⁹

Seperti apa yang telah diterangkan di muka, bahwa umat manusia di dalam mengarungi jenjang kehidupan adalah berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena yang demikian, generasi terdahulu pernah sempat meninggalkan nilai-nilai luhur yang ditinggalkannya diharapkan dapat dipelihara dan dilanjutkan oleh para generasi muda. Karena itu, sudah sepantasnya bagi generasi muda menghormati dan melanjutkan upaya yang telah dihasilkan oleh generasi sebelumnya. Pada dasarnya, tidak ada orang tua yang berkeinginan agar supaya anak turunya lebih menderita dari dirinya. Manusia normal hanya berkeinginan agar supaya anak ternyata dapat melanjutkan perjuangan dan mendapat kebahagiaan yang melebihi apa yang telah dicapainya.¹⁰

Oleh karena hal di atas, maka sudah sewajarnya kalau Allah mewajibkan kepada umat manusia agar supaya berbakti dan menghormati kepada orang tua.

⁸ Ahmad Fahmi Arif, *Hubungan antara Menonton Film Kartun Shincan...*, hlm. 15

⁹ Ahmad Mudjab Mahalli, *Menyingkap Rahasia Amal Shalih* (Yogyakarta : AK GROUP, 2004), hlm. 146.

¹⁰ Ahmad Mudjab Mahalli, *Pembinaan Moral...*, hlm. 290.

Ringkasnya, orang yang lebih muda, dalam hal ini adalah anak, terhadap orang tua adalah mempunyai beberapa kewajiban yang dipenuhi. Hal ini adalah merupakan moral, adab kesopanan terhadap orang tua.

Apabila kedua orang tua masih hidup, seorang anak berkewajiban berbuat baik kepada keduanya, dan itu mudah dilakukan dengan berbagai macam cara, baik yang bersifat moral, maupun yang bersifat material.

Sedangkan berbuat baik seorang anak kepada orang tuanya yang sudah tiada (meninggal), dalam hal ini menurut tuntunan ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah dari Abu Usaid :

قال كنا عند النبي صلى الله عليه وسلم فقال رجل يا رسول الله هل بقي من برّ أبويّ شيء بعد موتها ابرهما؟ قال : نعم خصال اربع الدعاء لهما و الاستغفار لهما و انفاذ عهدهما و اكرهما صد يقهما وصلة الرحم التي لا وحم لك الا من قبله.

Abu uzaid berkata : kami pernah ada pada suatu majelis bersama Nabi, seseorang bertanya kepada beliau : Wahai Rasulullah, apakah ada sisa kebajikan setelah keduanya meninggal dunia yang aku untuk berbuat sesuatu kebaikan kepada kedua orang tuaku. " Rasulullah bersabda : Ya, ada empat hal : mendoakan dan memitikan ampunan untuk keduanya, menepati atau melaksanakan janji keduanya , memuliakan teman kedua-duanya, dan silaturahmi yang engkau tiada mendapatkan kasih sayang kecuali karena kedua orang tua itu.¹¹

Oleh karena itulah, perlu ada sekelimit bahasan yang dapat memberikan pemahaman tentang esensi dan hakikat dari *birrul walidain* yang merupakan suatu kewajiban bagi anak terhadap kedua orang tua, sebagaimana yang telah ditentukan oleh Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan al-sunnah.

¹¹ Lihat Shahih Muslim pada kitab 45. *Al-Birru Wash Shilah Wa' Aadab*

Memang dalam menganalisis hukum dan kriteria *birrul walidain* banyak sekali pendapat, maka penyusun membatasi hanya pada a;-Sabuni, sepahaman penyusun tokoh ini mempunyai pandangan yang memadai tentang *birrul walidain*. Dia mempunyai dasar dan argumentasinya tertulis dalam kitab primernya yang dia karang, yakni *Rawai' al- Bayan*, dengan menafsirkan surat Luqman ayat 12-15 sebagai dasar hukum mengenai taat kepada kedua orang tua.

Menurut Al-Sabuni dalam menafsirkan surat Luqman ayat 12-15 secara garis besarnya yaitu pertama, dalam perintah Allah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, Allah menyebutkan dengan kata “*walidain*”, tetapi kemudian disusul dengan menyebutkan ibu secara khusus. Ini dalam istilah bahasa disebut “*dzikrul khas ba'da 'am*” (menyebutkan yang khusus sesudah yang umum). Gunanya untuk menembah perhatian dan memandangnya sebagai hal yang penting, karena hak ibu atas anak lebih besar dari pada hak ayah.¹²

Kedua, ketika Allah menyuruh berterimakasih kepada orang tua, Allah mendahulukan perintah syukur kepada-Nya. Sebab Dialah pemberi nikmat yang sebenarnya dan pemberi anugerah kepada hamba-hambaNya. Sedangkan berterimakasih kepada kedua orang tua adalah salah satu bagian dari bersyukur kepada pemberi nikmat. Allah adalah penyebab pertama adanya makhluk di dunia ini, penyebab pertamalah yang harus didahulukan daripada perantara.

Ketiga, ayat tersebut menunjukkan adanya silaturrahi terhadap orang tua yang kafir, dengan sesuatu yang memungkinkan seperti harta jika kedua orang tua

¹² Muhammad ‘Ali al-Sabuni, *Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat Ahkam* (Beirut : Dar al-Fikr, t.t), hlm. 240-241.

itu miskin, berkata-kata dengan lemah lembut dan mengajaknya pada Islam dengan lurus. Allah memerintahkan untuk berterimakasih dan taat serta berbuat baik kepada kedua orang tua tidak pandang agama, sampaipun seandainya orang tuanya itu musyrik. Hanya yang perlu diperhatikan oleh seorang anak ialah jangan sampai ketaatannya itu menjurus kepada kemusyrikan dan kekufuran.

Berdasarkan garis besar penafsiran Muhammad ‘Ali al-Sabuni mengenai surat Luqman ayat 12-15, memberikan sedikit pemahaman tentang esensi *birrul walidain*, karena menurut M. Dawam Rahardjo dalam Ensiklopedi al-Qur’an, berpendapat bahwa *al-birr* mempunyai arti yang sama dengan *taqwa*, yaitu menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan tetapi implikasinya bersifat kemanusiaan.¹³ Begitu pula dengan istilah *birrul walidain* yaitu hubungan yang menyangkut antara manusia dengan Tuhan yang diimplikasikan dengan berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua.

Sedangkan menurut al-Ashfahani dalam bukunya M. Quraish Shihab yang berjudul Ensiklopedi al-Qur’an : Kajian kosa kata, kata *birr* meliputi dua aspek (cakupan makna) yaitu pertama, pekerjaan hati seperti keyakinan (*i’tikad*) yang benar dan niat yang suci. Kedua, pekerjaan anggota badan seperti menginfakkan harta di jalan Allah, misalnya didalam mengungkapkan *birrul walidain* Diartikan *at-tawasul fil ihsan ilaihim* (keluasan untuk berbuat baik terhadap keduanya)

¹³ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur’an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta : Paramadina, 1996), hlm. 165-166

birrul walidain Selain melibatkan aktivitas fisik, juga melibatkan aktivitas psikologi seperti misalnya, kasih sayang, perhatian, dan sebagainya.¹⁴

Di samping itu juga perlu diperhatikan bahwa taat kepada kedua orang tua bukan berarti taat sepenuhnya. Akan tetapi, ketaatan kepada kedua orang tua itu hanya dibatasi pada hal-hal yang baik dan tidak menjurus kepada kemusyrikan dan kekufuran.¹⁵ Al-Qur'an mengilustrasikan sebagai berikut : (Q.S Luqman : 15)

Penjelasan-penjelasan yang telah dikemukakan di atas memberi asumsi awal mengenai adab-adab berbakti kepada kedua orang tua. Seperti apa yang telah dijelaskan oleh al-Sabuni, sebagai anak harus wajib menggauli ayah dan ibunya dengan baik dan tetap berihsan kepada mereka di dunia, kendatipun kedua orang tuanya itu musyrik, sebab hak keduanya terhadap mereka adalah besar, dan kekafiran mereka kepada Allah tidak boleh menjadi penyebab tersia-sianya susah payah yang mereka derita dalam mengasuh anak mereka. Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah wajib atas si anak, mematuhi keinginan mereka untuk durhaka kepada Allah adalah terlarang.

Birrul walidain Merupakan kewajiban yang perlu dan penting diperhatikan. Sebagai anak wajib merawat kedua orang tua, menjamin hak-hak mereka, dan memenuhi kebutuhan mereka sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh al-Qur'an dan al-Sunnah. Selain itu juga sebagai anak berkewajiban untuk menjelaskan kepada orang lain betapa besarnya perhatian

¹⁴ M Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an : Kajian Kosakata* (cet.I Jakarta : LH & YPI, 2007), hlm. 146.

¹⁵ Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Ayat-ayat Hukum dalam al-Qur'an terj. Saleh Mahfoed* (cet.II Bandung : PT. al-Ma'arif, 1997), hlm. 414.

Islam terhadap kedua orang tua. Hal tersebut merupakan pelaksanaan dari tuntunan rabbani yang melakukan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua setelah keharusan beriman kepada Allah.

Islam sangat memperhatikan urusan keluarga, lebih khusus lagi kepada kedua orang tua, tidak hanya memberikan perintah dan dorongan agar berbuat baik dan menjaga hubungan, akan tetapi juga menanamkan dan menggugah hati sang anak agar memperhatikan orang tuanya. Dan di sinilah perintah, bahwa perintah berbuat baik kepada kedua orang tua dalam bentuk “putusan” dari Allah mengandung makna perintah yang sungguh-sungguh, setelah perintah yang sungguh-sungguh agar beribadah kepada Allah.

Berangkat dari fenomena-fenomena di atas didukung keprihatinan yang dalam, penyusun mencoba mengungkapkan sebuah kajian yang sederhana yang barangkali bisa membantu upaya berbakti kepada kedua orang tua, dengan harapan bisa memberikan kontribusi positif bagi ummat Islam. Untuk lebih terarahnya pembahasan tentangpenyusun akan menguraikannya dalam skripsi ini dengan tujuan dapat terciptanya nuansa kebaikan dan sakinah dalam kehidupan, khususnya dalam keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penafsiran al-Sabuni surat Luqman ayat 12-15 mengenai *birrul walidain*?

2. Faktor apa saja yang melatarbelakangi penafsiran tersebut?
3. Bagaimana implikasi penafsiran al-Sabuni tentang *birrul walidain* dalam konteks keluarga Islami?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Berdasarkan pokok permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran al-Sabuni tentang *birrul walidain*
2. Untuk mengetahui factor yang melatarbelakangi penafsiran al-Sabuni tentang *birrul walidain*
3. Untuk mengetahui konsep al-Sabuni tentang *birrul walidain*

2. Kegunaan

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini diharapkan dapat :

1. Memberi pemahaman tentang adab-adab kesopanan kepada orang tua terhadap lingkungan keluarga pada khususnya, dan lingkungan masyarakat pada umumnya.
2. Menambah wawasan keilmuan serta pengetahuan dan pemahaman terhadap Islam yang berbasis penafsiran terhadap teks utama agama.

D. Telaah Pustaka

Beberapa kajian tentang *birrul walidain* telah banyak dilakukan oleh para penulis, namun kajian yang secara khusus yang membahas mengenai pendapat Sabuni tentang *birrul walidain* sepanjang pengamatan penyusun belum pernah dilakukan. Akan tetapi ada buku-buku dan studi-studi yang mengkaji tentang *birrul walidain*, diantara yang dapat penyusun sebutkan adalah :

1. Musthafa bin ‘Adawi, *fiqih birrul walidain* terj. Muhammad Albani. Semua persolan *birrul walidain*, yang di dalamnya membahas tentang etika terhadap kedua orang tua secara tuntas, beserta solusi yang bisa ditempuh secara syar’i.¹⁶
2. H. Cholil Umam dan Fathul Fauzi, *Sukses dan Bahagia Bersama birrul walidain* Buku ini telah memaparkan makna sukses dan bahagia, kiat dan jalan meraih sukses dan bahagia, meraih sukses dan bahagia bersama *birrul walidain* dan gagalannya meraih *uququl walidain*. Dalam buku ini, disertakan pula kisah-kisah keteladanan yang mampu menggugah jiwa yang belum dan masih meragukan keajaiban *birrul walidain*.¹⁷
3. Syaikh Musthafa al-‘Adawi, *Bingkisan Terindah Untuk Ayah Bunda* terj. Munawaroh Hannan dan Musyarofah Hannan. Buku ini berusaha meluruskan berbagai penyimpangan perilaku etika anak terhadap orang

¹⁶ Musthafa bin ‘Adawi, *Fiqih Birrul Walidain* terj. Muhammad Albani (cet.I Solo : al-Qawwam, 2007), hlm. 3.

¹⁷ H. Cholil Umam dan Fathul Fauzi, *Sukses dan Bahagia Bersama Birrul Walidain* (Surabaya : Dakwah Digital Press, 2008), hlm. 4.

tuanya. Dibahunya terpenggul kewajiban untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya, baik keduanya masih hidup atau sudah meninggal.¹⁸

4. Menurut pendapatnya al-ashhfahani, dalam bukunya M. Quraish Shihab, Ensiklopedi al-Qur'an : Kajian Kosakata, ungkapan *birrul walidain* diartikan at-Tawasu' fil ihsan ilaihim.(keluasan untuk berbuat baik terhadap keduanya) *birrul walidain* selain harus melibatkan aktivitas fisik, juga melibatkan aktivitas psikologi seperti misalnya, kasih sayang, perhatian, dan sebagainya.¹⁹
5. Ahmad Fahmi Arif, Mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dengan judul Hubungan Antara Menonton Film Kartun Shincan Dengan *birrul walidain*. Siswa-Siswi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Hidayah Trenten Kecamatan Candi Mulyo Kabupaten Magelang. Dalam tulisannya, ia mengungkapkan banyak faktor yang dapat mempengaruhi akhlak kepada kedua orang tua (*birrul walidain*). Pertama, faktor intern, faktor yang ada dalam diri individu atau anak itu sendiri antara faktor genetik (bawaan). Ada individu yang suka memperhatikan sesuatu hal yang bersifat kecil, ada juga yang bersifat acuh. Kedua, faktor ekstern yaitu perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan atau orang lain, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial budaya.²⁰

¹⁸ Musthafa bin 'Adawi, *Bingkisan Terindah untuk Ayah Bunda* terj. Munawwaroh Hannan dan Musyarofah Hannan (Jakarta : Pustaka at-Tazkia, 2006), hlm. 4.

¹⁹ M Quraish Shihab, *dalam Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata* (cet.I Jakarta : LH & YPI, 2007), hlm. 145-146.

²⁰ Ahmad Fahmi Arif, *Hubungan antara Menonton Kartun Shincan...*, hlm. 8.

6. Solikhah, Mahasiswa Fakultas Ushuliddin Jurusan Tafsir Hadis menulis skripsi dengan judul *Al-Birr dalam al-Qur'an (Studi Kritis Dengan Metode Tafsir Tematik)*. Dalam tulisannya ia mengungkapkan term al-birr yang merupakan tingkah laku manusia. Istilah ini sangat populer dengan *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua). Dilihat dari kata dalam kamus bahasa Arab, al-birr berarti : ketaatan, kebenaran/kejujuran, kesalehan, pemberian, lemah lembut, kasih sayang dan komunikasi. Dikatakan pula at-Tawassu' Fi Fi'li al-Khair (memperluas dalam perbuatan baik). Kata al-birr mempunyai arti yang sangat luas melihat konteks ayat-ayat yang memuat term al-birr dengan berbagai bentuk kata.²¹

7. Didalam Ensiklopedi al-Qur'an Dunia Islam Modern, berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan salah satu prioritas bagi orang yang beriman. Al-qur'an mengungkapkan hal itu dengan kata birr dalam ayat terdahulu (Maryam : 14 & 32) maupun dengan kata ihsan yang esensinya sama. Ibnu Hajar al-'Asqalani menerangkan dalam Fathul Bari, bahwa penyebutan tiga macam amal kebajikan yang utama itu karena ketiganya merupakan lambing ketaatan-ketaatan lainnya. Siapa yang mengabaikan shalat fardhu hingga melampaui waktunya, padahal shalat itu demikian besar keutamaannya, maka ia akan lebih mengabaikan lain-lainnya. Siapa yang tidak berbuat kebajikan kepada kedua orang tuanya, padahal demikian banyak hak mereka atas dirinya, maka ia akan lebih sedikit berbuat

²¹ Solikhah, *al-Birr dalam al-Qur'an (Studi Kritis dengan Metode Tafsir Tematik)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2001), hlm. 59.

kebaikan kepada selain keduanya. Barang siapa yang meninggalkan jihad menghadapi orang-orang kafir, maka terhadap berbagai kefasikan ia akan lebih tidak peduli.²²

Mencermati karya-karya tersebut, tidak diketemukan suatu bentuk kajian yang khusus mengenai *birrul walidain* dengan mengambil penafsiran al-Sabuni. Penyusun menganggap tokoh ini cukup mewakili ulama yang berpendapat dalam hal ini, karena beliau mempunyai dasar dan argument tentang *birrul walidain* yang tertulis dalam kitab primernya yang berjudul Rawai' al-Bayan.

E. Metode Penelitian

Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah library research (penelitian pustaka), yaitu penelitian yang bersumber datanya diperoleh dari pustaka, buku-buku atau karya-karya relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah Deskriptif-Analitik yakni menggambarkan dan menganalisis penafsiran al-Sabuni. Terhadap ayat tentang *birrul walidain* dalam kitab Rawai' al-Bayan.

²² M Dawam Rahardja, Ensiklopedi al-Qur'an..., hlm. 59.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena jenis penelitian ini library research, yaitu penelitian yang focus penelitiannya menggunakan data, yang diikuti dengan menulis, mengedit, mengklarifikasi dan menyajikan. Objek utama penelitian ini adalah penafsiran terhadap ayat tentang *birrul walidain* menurut al-Sabuni dan data-data yang sesuai dengan tema yang berkaitan dengan pokok pembahasan, baik itu bersifat primer yakni bukunya al-Sabuni yang berjudul Rawai' al-Bayan. Sedangkan data sekundernya diambil dari data yang tertulis berupa buku-buku yang berkaitan dengan *birrul walidain*.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teks (normatif), yakni penyusun mendekati masalah yang sedang diteliti dengan mengkhususkan kepada ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan *birrul walidain*, sehingga dapat diketahui.

Pendekatan lainnya adalah pendekatan sosio-historis, yaitu analisis data didekati dari latarbelakang kondisi sosial yang dapat mempengaruhi pandangan al-Sabuni.

4. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang terkumpul, digunakan metode Deduktif-Induktif, yaitu berangkat dari pengetahuan atau fakta yang bersifat khusus untuk mencapai kesimpulan umum. Metode ini digunakan untuk menjelaskan pendapat al-Sabuni tentang *birrul walidain*, dan menarik kesimpulan dari pendapat-pendapat tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman terhadap masalah yang diangkat maka pembahasan disusun secara sistematis sesuai tata urutan pembahasan, supaya memperoleh hasil yang maksimal. Seluruh pembahasan terdiri dari 5 (lima) bab. Pada setiap bab terdiri dari beberapa sub bahasan. Adapun rincian pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan sebagai pengantar umum kepada isi tulisan. Dalam bab ini memuat uraian tentang latarbelakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Hal ini dilakukan untuk mengarahkan para pembaca kepada substansi penelitian ini.

Bab kedua, karena penulisan ini terfokus terhadap ayat *birrul walidain*, maka penyusun akan membahas tentang gambaran umum tentang *birrul walidain*., meliputi pengertian *birrul walidain*, kedudukan *birrul walidain*, serta penjelasan mengenai keistimewaan *birrul walidain* dan dosa dan adzab durhaka kepada kedua orang tua.

Bab ketiga, karena penulisan ini terfokus pada penafsiran al-Sabuni, maka penyusun mencoba mengungkapkan latarbelakang kehidupan dan biografi al-Sabuni, karya-karyanya, khususnya tafsir *Rawai' al-Bayan*, dan juga sistematika, metode penulisannya, serta penilaian ulama terhadap kitab *Rawai' al-Bayan*

Bab keempat, berisi analisis terhadap pendapat al-Sabuni tentang *Birrul walidain*, penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan *birrul*

walidain, faktor yang melatarbelakangi corak penafsiran, dan implikasi penafsiran terhadap realittas keluarga Islami.

Bab kelima, merupakan bab penutup, kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban atas permasalahan yang ada, serta saran-saran yang dapat disumbangkan sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut, serta lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di depan dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Di dalam kitab *Rawāi' al-Bāyan*, al-Ṣabuni menafsirkan surat Luqman: 12-15 dengan lebih ringkas dan lebih sederhana, meskipun inti penafsiran al-Sabuni di dalam kitabnya *Rawāi' al-Bāyan* tidak jauh berbeda dengan pendapat-pendapat para ulama lainnya seperti az-Zamakhshari, al-Qurthubi, Abu Bakar Jabir el-Jazairi, dan masih banyak lagi yang memaknai *birrul wālidain* dengan arti yang hampir serupa dengan penafsiran al-Sabuni tentang *birrul wālidain* yakni bahwa secara garis besarnya Dalam perintah Allah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, Allah menyebutkan dengan kata "*Wālidain*", tetapi kemudian disusul dengan menyebut ibu secara khusus. Ini dalam istilah bahasa disebut "*Dzīkrul khas ba'dal 'am*" (menyebutkan yang khusus sesudah yang umum). Gunanya untuk menambah perhatian dan memandangnya sebagai hal yang penting. Karena hak ibu atas anak lebih besar dari pada hak ayah.
2. Ada dua faktor yang mempengaruhi corak penafsiran Muhammad 'Ali al-Ṣabuni, yakni faktor *internal* yang disebabkan oleh latarbelakang keilmuan maupun *sosio-historis*. As-Shabuni sebagai seorang ulama yang banyak pengetahuannya, karena kegiatannya yang menyolok di bidang

ilmu dan pengajaran. Ia juga banyak menggunakan kesempatannya dan berlomba dengan waktu untuk menurunkan karya-karya ilmiahnya yang bermanfaat dan memberi petunjuk yang terarah. Dan ia juga termasuk salah satu Guru Besar di Fakultas Syari'ah Universitas Umm al-Qura Makkah yang menguasai berbagai macam ilmu, termasuk ilmu tafsir dan hukum.

Yang kedua, yakni faktor *eksternal* yang disebabkan *sosio-historis* yang melingkupinya, yang ada kaitannya dengan upaya penafsiran, yakni faktor *sosio-histori*, setelah mengamati cerita-cerita para *salafush shalih* dalam meniti Islam, tak terkecuali dalam *birrul walidain* muncul keprihatinan yang dirasakan al-Şabuni terhadap hubungan antara anak dengan orang tua.

Al-Shabuni melakukan kegiatan ilmiah dalam memahami dan menjelaskan kandungan al-Qur'an tentang *birrul walidain* sesuai dengan kebutuhan setiap generasi. Hal ini memberikan penjelasan kepada umat Islam agar mengetahui betapa besarnya perhatian Islam terhadap kedua orang tua yang telah banyak berperan dalam kehidupan.

3. Menurut hemat penulis, penafsiran al-Şabuni terhadap surat Luqman: 12-15 masih terdapat kekurangan, bahwasannya di dalam penafsirannya al-Sabuni tidak menjelaskan esensi dan hakikat *birrul walidain* secara mendetail hanya disebutkan secara garis besarnya saja. Padahal makna *birrul walidain* tidak hanya mencakup ketika orang tua masih hidup. Akan tetapi, *birrul walidain* juga seharusnya dilakukan ketika orang tua sudah

meninggal. beberapa bentuk *birrul walidain* tersebut memberikan asumsi bahwa esensi dan hakikat dari *birrul walidain* adalah bertujuan agar meraih kesuksesan dan kebahagiaan sehingga terciptanya tatanan keluarga yang Islami.

B. Saran-saran

1. Kitab *Rāwai' al-Bāyan* ini merupakan buah pikiran Muhammad 'Ali al-Ṣabuni tentang ilmu tafsir dan ilmu hukum yang sangat bermanfaat bagi umat Islam dan kitab ini dapat menunjukkan umat ke arah jalan yang lurus. Oleh karena itu, harus dijaga dengan sebaik-baiknya dan alangkah baiknya apa yang terkandung di dalam kitab ini bisa diajarkan kepada generasi-generasi kita selanjutnya agar mereka dapat mengetahui hakikat ajaran Islam.
2. Penafsiran al-Sabuni surat Luqman: 12-15 tentang *birrul walidain*, sebaiknya tidak hanya dijadikan bahan bacaan saja, tetapi harus terealisasi dalam kehidupan keluarga, agar terciptalah sebuah tatanan kehidupan keluarga yang Islami.
3. Penafsiran al-Sabuni surat Luqman: 12-15 terkait dengan tema *birrul walidain* merupakan salah satu hasil interpretasi manusia terhadap firman Allah. Masih banyak lagi tema dan kitab tafsir lainnya yang dapat diteliti sebagai sebuah obyek kajian dalam studi kitab tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sayyid bin Alwi Alhaddad. *Risalatul Mu'awana*, terj. Moh. Munawwir az-Zahidiy. Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995
- 'Adawi, Mushthafa bin. *Fiqh Birrul Walidain*, terj. Muhammad Albani cet.I. Solo: al-Qowam, 2007
- 'Adawi, Syaikh Mushthafa al-. *Bingkisan Terindah Untuk Ayah Bund*, terj. Munawwaroh Hannan dan Musyarofah Hannan, Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2006
- Arusi, 'Abd al-'Aziz al-. *Menuju Islam yang Benar Kajian Kritis Qu'ani Menjelaskan Hakikat Islam*, terj. Agil Husain al-Munawwir dan Hadri Hasan, cet. 1. Semarang: Dina Utama Semarang, 1994
- Attas, Syekh Muhammad Naquib al-. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur: Institut Antara Bangsa Pemikiran dan Tamadun Islam (ISTAC), 2001
- Bugha Muhyidin Mistu, Musthafa Dieb al-. *AL-WAFI Menyelami Makna 40 Hadis Rasulullah*, cet. IV. Jakarta: al-I'tishom Cahaya Umat, 2007
- Hafidz, Ahsin W al-. *Kamus Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: AMZAH, 2005
- IKAPI, Anggota. *Ensiklopedi al-Qur'an Dunia Islam Modern*, Jakarta: PT Dana Bakti Prima Yasa, 2002
- 'Izzuddin, Abu. *Birrul Walidain Kiat Simpatik Membahagiakan Kedua Orang Tua*, Surakarta: Ma'sum Press, 2001
- Khayyat, Syaikh Abdullah al-. Pengantar (taqdim) untuk Muhammad 'Ali al-Sabuni, dalam *Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam*, juz 1 Beirut: Dar al-Fikr, t.t
- Mahalli, Ahmad Mudjab. *Menyingkap Rahasia Amal Shalih*, Yogyakarta: AK GROUP, 2004
- Mahalli, Ahmad Mudjab. *Pembinaan Moral Di Mata al-Ghazali*, Yogyakarta: BPFE, 1984
- Masrur, Muhammad Fatih dan Miftahul Asror. *Adab Silaturrahmi*, Jombang: CV Artha Rivera, 2007
- Muin, Abd Salim. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: TERAS, 2005

- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, cet. Xxv. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002
- Musa, Muhammad Yusuf. *Islam: Suatu Kajian Komprehensif*, terj. A. Malik Madani dan Hamim, cet. 1. Jakarta: CV Rajawali, 1988
- Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998
- Qardhawi, Yusuf. *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, terj. Rofi Munawwar dan Tajuddin. Surabaya: Risalah Gusti, 1994
- Sabuni, Muhammad 'Ali al-. *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Alim al-Kutub, 1985M/1405H
- Sabuni, Muhammad 'Ali al-. *Safwah at-Tafasir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1999
- Sabuni, Muhammad 'Ali al-. *Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam*, Beirut: Dar al-Fikr, Tt
- Shihab, M.Quraish. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, cet.I. Jakarta: LH & YPI, 2007
- Solikhah. *Al-Birr Dalam al-Qur'an (Studi Kritis Dengan Metode Tafsir Tematik)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2001
- Umam, Cholil dan Fathul Fauzi. *Sukses dan Bahagia Bersama Birrul Walidain*, Surabaya: Dakwah Digital Press, 2008
- Zuhaili, Wahbah al-. *al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj. M Thahir dan Team Titian Ilahi, cet. 1. Yogyakarta: Dinamika, 1996

CURICULUM VITAE

Nama : Sobiroh
Tempat Tanggal Lahir : Cilacap, 13 April 1988
Alamat : Karang Sari RT 01/02, Kutowinangun, Kebumen
No. HP : 081229448513

Nama orang tua

Nama Ayah : Muhammad Durori
Alamat : Karang Sari RT 01/02, Kutowinangun, Kebumen
Nama Ibu : Siti Umiyatun
Alamat : Karang Sari RT 01/02, Kutowinangun, Kebumen

Riwayat Pendidikan

1. TK Nurul Huda Kesugihan : Lulus tahun 1993
2. MI Nurul Huda Kesugihan : Lulus tahun 1999
3. SLTP Ya Bakii 02 Cilacap : Lulus tahun 2002
4. MAN Kutowinangun, Kebumen : Lulus tahun 2005
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Lulus tahun 2010